

ISBN 978-602-17282-2-2

Prosiding

SNYuBe 2013



SEMINAR NASIONAL YUSUF BENSEH 2013

Buketrata, 11 - 12 Desember 2013

PENGEMBANGAN POTENSI PRODUKSI, ENERGI DAN EKONOMI MENUJU KEMANDIRIAN DAERAH



Diselenggarakan dan Diterbitkan Oleh :

Politeknik Negeri Lhokseumawe

Jalan Banda Aceh - Medan Km. 280.3 Buketrata, Lhokseumawe, 24301 P.O. Box 90

Telepon (0645) 42670, 42785 Fax. 42785 Ex. 9

Laman : <http://snyube2013.pnl.ac.id>



DAFTAR JUDUL ARTIKEL

PB.01	POTENCY DEVELOPMENTS ON PRODUCTION, ENERGY AND ECONOMY TOWARDS REGIONAL AUTONOMY: POTENCY OF PALM OIL IN POST-TSUNAMI ACEH	1-7
	Basuki Wirjosentono	
PB.02	PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA MELALUI PENDIDIKAN VOKASI	8-18
	Yuhanis Yunus	
TM.01	SENSITIVITAS DARI KUAT TEKAN KERAMIK KOMPOSIT CLAY/ PASIR/ABU SEKAM PADI PADA TEMPERATUR TINGGI	19-26
	M. Nizar Machmud	
TM.02	UJI PERFORMANSI BOILER DENGAN PENAMBAHAN SUPERHEATER DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS UAP DAN RENDEMEN PADA PROSES DISTILASI MINYAK NILAM	27-32
	Syukran, Marzuki, dan Akhyar Ibrahim	
TM.03	SIFAT PEMESINAN PAPAN BLOK BERBASIS KOMPOSIT PARTIKEL KKS-PS SEBAGAI BAHAN BAKU MEUBEL	33-38
	Indra Mawardi, Hanif, dan Ramli	
TM.04	KETANGGUHAN MATERIAL BAJA AISI 1050 AKIBAT PEMBEBANAN IMPACT HASIL PENGELASAN SMAW YANG TELAH MENGALAMI PROSES HARDENING DAN TANPA PROSES HARDENING	39-44
	Aljufri	
TM.05	PEMODELAN DAN SIMULASI TEGANGAN PADA PIPA MENGGUNAKAN METODE ANALITIS DAN NUMERIK	45-50
	Hamdani dan Sariyusda	
TM.06	KAJI EKSPERIMENTAL KOLEKTOR SURYA DILENGKAPI MATERIAL PENYIMPAN ENERGI PANAS	51-58
	Jalaluddin Jamil, T.M.I Riayatsyah, Hamdani Umar	
TM.07	PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN TEKNOLOGI TURBIN AIR PROPELLER DALAM Mendukung Penyediaan Energi Listrik Alternative di Desa Darul Makmur Kotamadya Subulussalam Provinsi Aceh	59-64
	Pribadyo dan Dailami	
TM.08	ANALISA PERPATAHAN BAJA ST 60 YANG DIKENAI BEBAN IMPAK CHARPY	65-69
	Hasrin	
TM.09	PENGGUNAAN SERBUK KAYU MERANTI SEBAGAI FILLER MENGGUNAKAN Matrik Damar Untuk Pembuatan Papan Komposit	70-76
	Akram	
TM.10	PENGATURAN KECEPATAN PUTARAN DAN WAKTU MESIN PENGUPAS PINANG TUA DAN MUDA TERHADAP KUALITAS HASIL PENGUPASAN	77-80
	Darmeini dan Ramli Usman	
TM.11	PENGUJIAN UNJUK KERJA TURBIN ANGIN TYPE SAVONIUS DUA TINGKAT DELAPAN SUDU LENGKUNG U	81-88
	Syamsul Bahri dan Suheri	

TM.12	KAJI EKSPERIMENTAL PENGARUH JUMLAH PIPA TERHADAP UNJUK KERJA ALAT PENUKAR KALOR PIPA GANDA	89-95
	Razali Thaib, Jumadi, dan Hamdani	
TM.13	ANALISIS KEBISINGAN PADA KAWASAN "COMPRESSOR HOUSE UREA-1" PT PUPUK ISKANDAR MUDA, KRUENG GEUKUEH, ACEH UTARA	96-100
	Sabri, Suhaeri, dan Suparno	
TM.14	KAJIAN EKSPERIMENTAL KARAKTERISTIK PERPINDAHAN BEES WAX SEBAGAI MATERIAL PENYIMPAN PANAS	101-106
	Zaini, Zulfan dan Hamdani	
TM.15	RANCANG BANGUN MESIN PEMECAH BIJI KEMIRI DENGAN SISTEM BENTUR	107-111
	Sumardi	
TM.16	ANALISIS KARAKTERISTIK PROTOTIPE POMPA HIDRAM PADA HEAD RENDAH	112-118
	Muhammad Ilham Maulana	
TM.17	PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN ALAT KOMPRESI BIOGAS TENAGA MEKANIK SKALA RUMAH TANGGA	119-125
	Irwansyah, Razali, dan Asbar R	
TS.01	DAMPAK PENYEMPITAN PENAMPANG SUNGAI TERHADAP KONDISI ALIRAN (Studi Kasus Pada Sungai Krueng Pase)	126-131
	Irham dan Kurniati	
TS.02	IDENTIFIKASI DAN ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESELAMATAN PEKERJA BANGUNAN DI KOTA BANDA ACEH	132-139
	Rizal Syahyadi, Faisal Rizal, Syarifah Keumala Intan, Syarwan	
TS.03	ANALISA DAYA DUKUNG PONDASI TIANG PANCANG AKIBAT BEBAN AKSIAL PADA PILAR JEMBATAN KRUENG KEUREUTO LHOKSUKON KABUPATEN ACEH UTARA	140-143
	Adzuha Desmi	
TS.04	MEMBUAT TANGGUL DAN PENATAAN SISTEM DRAINASE DAPAT MENGURANGI GENANGAN AIR DALAM KOMPLEK PERUMAHAN SUNGAI PAWOH KOTA LANGSA	144-150
	Fauzi A. Gani dan Munardy	
TS.05	PERBANDINGAN PERILAKU STRUKTUR TERHADAP BEBAN GEMPA ANTARA SNI 03-1726-2002 DENGAN RSNI 03-1726-201x	151-158
	Maizuar, Musbar, dan Azmi	
TS.06	KARAKTERISTIK DURABILITAS BETON AGROPOLIMER KOMBINASI DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH ABU SEKAM PADI, ABU AMPAS TEBU DAN KAPUR SEBAGAI BAHAN ALTERNATIF PENGGANTI SEMEN	159-164
	Cut Yusnar	
TE. 01	OPTIMALISASI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA MIKROHIDR DI ISE-ISE TAKENGON	165-168
	Asri dan Supri Hardi	
TE.02	RANCANG BANGUN GROUND PENETRATING RADAR UNTUK MENDETEKSI SALURAN PIPA BAWAH TANAH	169-176
	Amir D	
TE.03	ANALISIS UNJUK KERJA MEDIAN FILTER PADA CITRA DIGITAL UNTUK PENINGKATAN KUALITAS CITRA	177-183
	Indrawati	

TE.04	SIMULASI ROBOT PEMADAM API DENGAN METODE ALGORITMA GENETIK	184-190
	M. Basyir	
TK.01	OPTIMASI REAKSI AMIDASI ENZIMATIS DIETANOLAMIDA MENGGUNAKAN <i>Rhizomucor Meihei</i>	191-197
	Eka Kurniasih, Tjahjono Herawan	
TK.02	FOTOKATALITIK DEGRADASI METILENE BLUE PADA KATALIS NATRIUM TANTALUM OKSIDA	198-204
	Husni Husin, Komala Pontas, dan Yusri Nadya	
TK.03	PEMANFAATAN LIMBAH SERAT SABUT KELAPA DAN POLIPROPILEN BEKAS UNTUK BAHAN PEMBUATAN GENTENG KOMPOSIT POLIMER	205-212
	Milawarni	
TK.04	PEMANFAATAN PATI GADUNG SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN MALTODEKSTRIN MELALUI HIDROLISA ENZIMATIS	213-218
	Raudah, Eka Kurniasih, Helmi, Novira Dasriani	
TK.05	PEMANFAATAN LIMBAH CANGKANG KELAPA SAWIT YANG TERMODIFIKASI SEBAGAI BAHAN PENGISI PAPAN SEMEN	219-225
	Desi Ardilla, Basuki Wirjosentono, Minto Supeno	
TK.06	DETEKSI NARKOTIKA JENIS CANNABINOL DAN MORFIN DARI SAMPEL URINE PENGGUNA NARKOTIKA	226-230
	Muhammad Taufik, Basuki Wirjosentono, Zulni Erma	
TK.07	KEEFEKTIFAN DIAGRAM ALIR (<i>FLOW DIAGRAM</i>) DALAM PEMBELAJARAN KIMIA	231-240
	Jelita	
TK.08	PENGARUH NATRIUM BENZOAT DAN LAMA PENYIMPANAN PADA SUHU KAMAR TERHADAP MUTU " <i>DENGKE MAS NANIURA</i> " (IKAN MAS NANIURA)	241-247
	Maria Manik	
TK.09	PENGARUH VARIASI KONSENTRASI EKSTRAK BUAH MAHKOTA DEWA (<i>PHALERIA MACROCARPA</i>) SEBAGAI ANTISEPTIC PADA SABUN MANDI CAIR (<i>BODY FOAM</i>)	248-257
	Najla Lubis	
TK.10	PENGARUH pH DAN KANDUNGAN MINERAL Fe, Ca, Mg, DAN CI TERHADAP PERTUMBUHAN IKAN MAS KOI (<i>Cyprinus carpio</i>) DENGAN MEDIA AIR SUNGAI TUNTUNGAN MEDAN	258-264
	Pravil M. Tambunan dan Hamonangan Nainggolan	
TK.11	AKTIVITAS ANTIOKSIDAN MINYAK ATSIRI DAUN KESTURI (<i>Citrus microcarpa Bunge</i>)	265-268
	Maulidna, Sovia Lenny, Tonel Barus	
TK.12	PENGARUH TEMPERATUR IMPREGNASI PADA PEMBUATAN PAPAN SERAT DARI KARET ALAM (<i>LATEKS</i>) DAN SABUT KELAPA	269-277
	Bahrin, Muhammad Taufik, Mariany Razali	
TK.13	ISOLASI DAN PENENTUAN AKTIVITAS ANTIOKSIDAN TOTAL ALKALOID DAUN PALA (<i>MYRISTICA FRAGRANS HOUTT</i>)	278-282
	Binawati Ginting, Tonel Barus, Lamek Marpaung, Partomuan Simanjuntak	
TK.14	EKSTRAKSI PATI SAGU BATANG KELAPA SAWIT	283-286
	Sajaratud Dur	

UM.01	PENERAPAN METODE JARIMATIKA DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR	287-293
	Ummi Habibah, Zahra Fona, Raudah	
UM.02	PENYELESAIAN PERSELISIHAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA MELALUI PENGADILAN HUBUNGAN INDUSTRIAL (Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara I PKS Cot Girek)	294-305
	Novi Quintena Rahayu	
UM.03	PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF PADA MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI LHOKSEUMAWE	306-315
	Wahdaniah	
UM.04	PERSEPSI ULAMA DAYAH TENTANG KEBERADAAN ALIRAN SESAT DI KABUPATEN BIREUEN	316-321
	Al Mawardi	
UM.05	UPAYA PENINGKATAN KETRAMPILAN SISWA MEMBUAT UKIRAN KAYU PADA KELAS X SEMESTER 2 SMK NEGERI 4 LHOKSEUMAWE	322-328
	Sugiyono	
UM.06	ANALISIS KEŠIAPAN MAHASISWA ALUMNI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA MENJADI GURU MATEMATIKA	329-334
	Budi Irwansyah	
UM.07	STRATEGI PENGAJARAN JOB INTERVIEW DALAM BAHASA INGGRIS UNTUK ALUMNI POLITEKNIK NEGERI LHOKSEUMAWE	335-340
	Hasyimi Abdullah, Amru, M. Nasir	
UM.08	PERKEBANGAN MINAT BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA EMBISIL (SEDANG) MELALUI METODE PERMAINAN PUZZLE BANGUN DATAR DI SMP LB LANGSA	341-348
	Ariyani Muljo	
UM.09	KEBANGKITAN REVOLUSI ISLAM IRAN	349-355
	Al Husaini M Daud dan Nurdan	
UM.10	HUBUNGAN ETNIK DAN PERPADUAN SOSIAL DI ACEH	356-364
	Saifuddin	
UM.11	PENGGUNAAN MODEL <i>VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL</i> PADA KORPORASI DENGAN KEPEMILIKAN KELUARGA	365-373
	Muhammad Arifai	
TK.15	Metode Penurunan Bobot Molekul Karet Alam Sir 10 Sebagai Bahan Baku Pembuatan Karet Alam Siklo	374-381
	Elvri Melliaty Sitingjak, Jamaran Kaban, Mimpin Ginting, Eddyanto	
TK.16	Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Ranti Hitam (<i>Solanum Blumei</i> Nees Ex Blume) Terhadap <i>Salmonella Typhimurium</i>	382-389
	Murniaty Simorangkir, Meridina br Sitepu dan Partomuan Simanjuntak	

HUBUNGAN ETNIK DAN PERPADUAN SOSIAL DI ACEH

Saifuddin

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
Komplek Bukit Indah, Kecamatan Muara Satu Lhokseumawe
Email: saifuddin_my@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini membahas hubungan etnik dan kesepaduan sosial di Aceh. Era kesepaduan sosial adalah era ketika berlakunya pemantapan interaksi antara masyarakat, negara dan pasar telah disulam erat dengan positif. Salah satu usaha untuk menjaga perpaduan sosial adalah pemantauan berkelanjutan melalui prosedur tertentu yang bertindak sebagai sistem peringatan awal. Oleh karena itu berbagai kemungkinan konflik terbuka berlaku dapat dikawal sebelum merebak lebih besar, lalu merugikan kesepaduan sosial yang telah wujud dengan baik pada era damai. Interaksi sosial dalam masyarakat merupakan suatu isu yang penting dalam memupuk perpaduan nasional. Ada tiga hal yang menjadi fokus dalam tulisan ini yaitu; pertama kondisi interaksi sosial antar etnik di Aceh. Kedua perasaan kebencian dan kecurigaan terhadap etnik lain di Aceh. Ketiga interaksi politik baru di Aceh. Kunci kesepaduan sosial adalah kematangan rakyat. Keretakan hubungan etnik di Aceh terjadi akibat adanya provokasi dari para pihak yang berkonflik. Perubahan situasi di Aceh melahirkan perubahan pola interaksi dalam masyarakat. Interaksi sosial dalam masyarakat merupakan suatu isu yang penting dalam memupuk perpaduan nasional. Perdamaian telah memberi ruang keterbukaan dan kebebasan berpendapat di Aceh sehingga interaksi politik baru di Aceh lebih demo

Kata kunci: Ras, Etnik dan Interaksi Sosial

Pendahuluan

Slogan perpaduan nasional (perpaduan sosial) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selalu dilaungkan ia seakan menjadi suatu harapan positif terhadap masa depan rakyat yang lebih baik pada masa yang akan datang, termasuk cita-cita merealisasikan "bangsa yang bermartabat". Sebaliknya apa yang sebenarnya kita dukung malah suatu fenomena yang tidak pernah kita berikan nama selama ini, tetapi terus kita nikmati yaitu konsep kesepaduan sosial. Oleh karena konsep kesepaduan sosial perlu terus dirangsang supaya bisa tumbuh dengan subur agar keharmonian sosial dapat terwujud. Untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan, maka diperlukan perpaduan sosial dan peningkatan kapasitas kecerdasan sosial dalam masyarakat. Penguatan perpaduan sosial bertujuan menciptakan situasi dimana masyarakat memiliki kemampuan mencegah munculnya perilaku-perilaku atau intervensi yang memungkinkan terjadinya kekacauan dalam masyarakat sehingga dapat mengakibatkan masyarakat tidak mampu menjalankan tugasnya.

Sehebat manapun infrastruktur yang dibangun oleh pemerintah hari ini di Aceh jika perpaduan sosial dan integrasi sosial tidak kokoh maka ianya akan hancur. Institusi sosial harus memainkan peranan dalam mewujudkan stabilitas sosial dalam masyarakat agar konflik tidak muncul kembali. Masyarakat berharap perdamaian yang sudah terajut dapat dijaga dan dipelihara untuk selamanya.

Kesepaduan sosial boleh wujud terutama jika terdapat usaha sadar yang berpunca daripada *authority defined* dan *top down* yang dapat melengkapkan dan menjamin kelangsungannya dan meningkatkan daya ketahanan dalam sebuah masyarakat. Salah satu usaha tersebut adalah pemantauan berkelanjutan melalui prosedur tertentu yang bertindak sebagai sistem peringatan awal. Oleh karena itu berbagai kemungkinan konflik terbuka berlaku dapat dikawal sebelum menjadi lebih besar dan merebak, lalu merugikan kesepaduan sosial yang telah wujud dengan baik [10]. Oleh karena itu penelitian tentang hubungan etnik dan kesepaduan sosial sangat penting dilakukan untuk mengenal lebih dekat kesepaduan sosial di Aceh sehingga kita dapat memikirkan strategi jangka panjang yang lebih kekal sifatnya demi menjaga kestabilan dan perpaduan dalam perdamaian yang berterusan.

Kepelbagaian kaum yang melahirkan berbagai perbedaan nilai, budaya, dan agama menjadikan setiap individu dalam kumpulan etnik tertentu mempunyai pandangan yang berbeda dengan kumpulan etnik yang lain. Persaingan dan konflik antara kaum atau etnik secara nyata dan diam-dian sering berlaku di negara-negara yang berlatar belakang masyarakat perbagai kaum dan etnik [7]. Meskipun konflik yang terjadi di Aceh bukanlah konflik antar etnik, namun ia memberi kesan pada interaksi sosial antar etnik Aceh dengan etnik lain di Aceh selama konflik berlangsung. Konflik yang terjadi di Aceh antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang terjadi sejak (1976-2005) telah menimbulkan berbagai dampak pada interaksi sosial dalam institusi-institusi sosial di Aceh. Konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Indonesia berakhir setelah kedua belah pihak sepakat menandatangani Perjanjian Kesepakatan Damai (MOU) di Helsinki Finlandia pada tanggal 15 Agustus 2005. Perdamaian ini telah diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik di Aceh untuk menghentikan konflik yang telah berlangsung selama 30 tahun. Perdamaian Aceh menjadi peristiwa bersejarah dalam kehidupan bangsa di Indonesia. Perubahan situasi di Aceh melahirkan perubahan pola interaksi dalam masyarakat.

Interaksi sosial dalam masyarakat merupakan suatu isu yang penting dalam memupuk perpaduan nasional. [1] menyatakan tentang interaksi sosial dalam aspek yang berkaitan dengan kesan interaksi sosial yang menghasilkan pemisahan atau jarak sosial dalam masyarakat. Walaupun unsur etnik menghasilkan perbedaan akibat wujudnya prejudis, stereotaip dan didkirminasi, terdapat juga elemen-elemen yang menghasilkan interaksi yang positif dalam masyarakat multi-etnik. Tulisan ini ingin mengupas tiga hal, pertama kondisi interaksi sosial antar etnik terkini di Aceh. Kedua, rasa kebencian dan kecurigaan terhadap etnik lain dalam era damai di Aceh. Ketiga interaksi politik baru di Aceh setelah Aceh berdamai dengan Indonesia.

Landasan Konseptual

Menggunakan paradigma kesepaduan sosial untuk memahami hubungan etnik di Aceh bermula dengan premis bahawa kesepaduan sosial telah wujud sebagai tiang penyanga ditingkat masyarakat umum. Usaha yang perlu dilakukan adalah mmengukuhkannya supaya perpaduan yang dicita-citakan oleh masyarakat dan negara dapat dicapai. Kesepaduan sosial yang dinikmati sekarang merupakan proses yang panjang dan berterusan sejak wujudnya interaksi antar masyarakat dinegara ini.

Konsep ras dan etnisiti biasa digunakan untuk merujuk kepada anggota masyarakat berbagi keturunan atau nenek moyang yang sama. Persamaan kekitaan akan terbentuk dalam kalangan mereka yang menganggap mereka berkongsi keturunan atau nenek moyang yang sama. Kepercayaan dilihat membentuk kumpulan sosial atau katagori sosial yang akan membeda-bedakan antara satu sama lain.

Konsep Ras. Ras merupakan kumpulan manusia yang terdiri daripada laki-laki dan perempuan yang berkongsi ciri-ciri biologi tersendiri yang diwarisi dan dapat dibedakan dengan jelas dalam masyarakat [9]. Pada masa dulu manusia pernah dibagi kepada kategori Caucasoid, Mongoloid, Negroid dan Australoid dengan berdasarkan perbezaan fizikal seperti warna kulit, warna rambut dan rupa bentuk. Walau bagaimanapun pembagian tersebut adalah secara kasar saja kerana terdapat golongan yang sukar diklasifikasikan ke dalam salah satu kelompok ras tersebut. Hal ini disebabkan manusia senantiasa bergerak, bersosialisasi, berinteraksi dan perkawinan campur sering terjadi. Ras bukan saja didefinisikan sebagai teori atau falsafah yang menyatakan seseorang mewarisi ciri-ciri selain daripada ciri-ciri dan rupa bentuk yang tertentu. Pengertian sedemikian menyebabkan sesetengah manusia menganggap kaum mereka adalah lebih unggul daripada kaum lain. Penyalahgunaan konsep ras dalam konteks ini menyebabkan berlakunya prasangka dan diskriminasi antara golongan tertentu.

Pengertian ini telah dibantah oleh *Encyclopedia of Religion*. Sebaliknya *Encyclopedia of Religion* Vol. 12 (1987) manusia tidak sepatutnya dikelaskan mengikut ras. Manusia adalah dalam satu kelas yang sama dan setara. Tiada manusia yang lebih baik dan lebih handal semata-mata kerana perbezaan warna kulit, rupa bentuk dan sebagainya. Pada hakikatnya ras memang susah untuk didefinisikan dengan tepat kerana telah berlaku campur aduk golongan akibat kawin campur dan migrasi. Oleh kerana itu ahli sosiologi berpendapat ras bukanlah satu hakikat biologi, tetapi dibentuk oleh masyarakat supaya paham perkauman dapat disemarakkan berdasarkan ciri-ciri fizikal yang "inferior" atau "superior". Mereka juga berpendapat bahawa konsep ras ini adalah konsep sosio politik dan bukan konsep saintifik, dan mereka mencadangkan supaya konsep ini tidak lagi digunakan sebagai konsep saintifik [10]. Ras boleh dikatakan satu konstruk yang dibentuk oleh masyarakat, dan mengikut ahli biologi yang lain, sebenarnya hanya terdapat satu katagori ras yaitu ras manusia.

Konsep Etnik. Kumpulan atau kategori etnik digunakan untuk merujuk secara dasarnya kepada warisan sosiobudaya seseorang itu. Antara ciri konsep etnik adalah budaya, adat, agama, bahasa dan Negara asal nenek moyangnya. Kumpulan etnik adalah kumpulan yang anggotanya memiliki satu set ciri sosiobudaya yang tersendiri. Yinger dalam [10] berpendapat etnik adalah satu kumpulan yang wujud dalam arti kata sebenar apabila satu segmen daripada masyarakat besar dilihat oleh orang lain sebagai berbeza dengan beberapa kombinasi dalam ciri-ciri berikut; bahasa, agama, ras dan negara nenek moyang bersama adat dan kebudayaan yang berkaitan. Menurut beliau anggota kumpulan ini melihat diri mereka sedemikian dan mereka melibatkan diri dalam kegiatan yang dikongsi bersama berdasarkan asal usul keturunan atau kebudayaan yang sama.

Martin dalam [10] menyatakan etnik adalah satu kumpulan manusia yang wujud sebagai sebagian daripada satu masyarakat yang lebih besar dengan ahli-ahlinya kumpulan ini mengamalkan budaya yang agak seragam. Dalam kalangan anggota kelompok ini mereka mempunyai rasa kekitaan dan etnosentrik kerana mereka

berkongsi pertalian darah yang sama. Jadi etnik boleh didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang megamalkan budaya termasuk adat resam, bahasa, agama yang seragam dan merasal dari negara nenek moyang yang sama.

Konsep Interaksi Sosial. Interaksi sosial merupakan satu perkara yang penting dalam membentuk perpaduan dalam negara. Interaksi yang baik di kalangan anggota masyarakat mewujudkan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan bernegara. Interaksi boleh bermula dari peringkat individu kepada seorang individu yang lain dan berkembang keluar dari lingkungan kepada komuniti. Keharmonian dalam interaksi bermula dari interaksi antara individu dan seterusnya berkembang kepada interaksi dalam kumpulan. Sills (1986) mentakrifkan interaksi sosial ialah suatu proses hubungan dua hala yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok pada suatu tempat dan waktu tertentu. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling balas membalas tingkah laku seseorang individu terhadap individu lain dan seterusnya saling mempengaruhi satu sama lain. Ia boleh berlaku di dalam atau di luar bangunan, di tepi jalan, di padang permainan pada sebarang masa.

Interaksi adalah proses asas dimana dua orang atau lebih menggunakan bahasa dan gerak anggota-anggota badan untuk mempengaruhi fikiran dan tingkah laku satu sama lain. Apabila terdapat kehadiran orang lain, seseorang individu akan mengeluarkan maklumat yang bukan saja dalam bentuk lisan, malah juga melalui pakaian dan gerakan anggota badan. Interaksi bersemuka mampu menambah emosi dan kesan interaksi sosial. Interaksi boleh dipisahkan kepada interaksi yang sihat dan tidak sihat. Dalam proses mengambil kira tingkah laku individu lain, saling jangkaan (*mutual expectation*) wujud di antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Tiap-tiap individu cuba meramalkan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, serta cuba menyesuaikan kelakuannya dengan jangkaan individu lain. Manusia tidak hidup berseorangan tetapi hidup berkelompok dan memerlukan interaksi. Interaksi membolehkan manusia hidup dengan sempurna, mendapat keperluan makan-minum, bekerja, berpolitik, berniaga dan bersosial. George Simmel dalam [11] interaksi di antara manusia ialah asal usul segala kehidupan sosial. Masyarakat terdiri daripada pelbagai bentuk hubungan dan interaksi di antara individu. Contoh beberapa interaksi ialah konflik, kerjasama, persaingan, pembahagian tugas, dan lainnya. Dalam kajian ini interaksi merujuk kepada tindakbalas yang melibatkan hubungan sosial melalui komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain

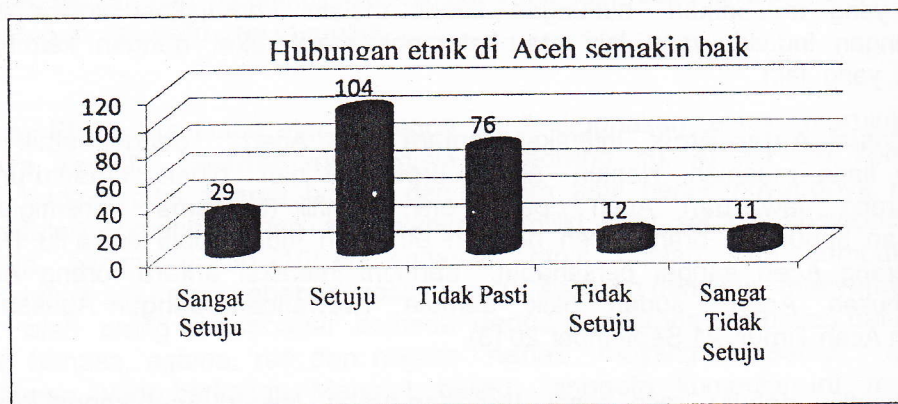
Interaksi Sosial Antar Etnik. Interaksi antara etnik Aceh dengan etnik lain sebenarnya tiada masalah. Namun akibat provokasi dari pihak tertentu untuk mengejar orang Jawa dari Aceh pada era konflik (terutama transmigrasi), menyebabkan hubungan orang Aceh dengan etnik lain tidak baik ketika itu. Pada dasarnya, orang Aceh sangat bersahabat, dan kini interaksi antara orang Aceh dengan bukan Aceh sudah baik semula (wawancara dengan Agussalim, cendekiawan Aceh Timur, 21 September 2013).

Pada era konflik dahulu, rasa benci terhadap orang Jawa di Aceh sangat kental. Hal ini terjadi karena Gerakan Aceh Merdeka (GAM) melawan pemerintah Indonesia (yang berpusat di pulau Jawa). Ketika itu semua yang berbau ke-Indonesia-an identik dengan Jawa, bahkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Aceh dianggap kakitangan Jakarta dan bekerja untuk pemerintahan Jawa. Namun keadaan kini telah berubah. Interaksi antara orang Aceh dengan bukan Aceh sudah baik, demikian juga halnya dalam kalangan pelajar (wawancara dengan H. Faisal, tokoh masyarakat Aceh Timur, 22 September 2013). Tantawi juga

menyatakan hal sama yaitu beliau berpendapat bahwa interaksi antara orang Aceh dengan bukan Aceh kini sudah baik. Menurut beliau kini telah banyak orang Jawa yang mulai kembali bekerja di Aceh. Misalnya, setelah tsunami menimpa Aceh pekerja-pekerja dari pelbagai etnik diambil untuk membangun semula Aceh. Mayoritas pekerja adalah etnik Jawa. Malah kini banyak orang Jawa yang bekerja Di Kabupaten Aceh Timur terutama pada sektor pertanian. Hal ini menandakan bahwa interaksi antara etnik Aceh dengan etnik sudah baik (wawancara dengan Tantawi, anggota TNI bertugas di Aceh Timur 25 September 2013)

Sepertimana disebutkan oleh Basri bahwa konflik bersenjata yang terjadi di Aceh bukanlah konflik antara etnik. Konflik tersebut dikatakan sebagai perjuangan rakyat menentang ketidakadilan pemerintah Jakarta terhadap Aceh. Jelasnya bukan konflik antara Aceh dengan Jawa atau etnik lain. Menurut informan ini interaksi antara etnik Aceh dengan etnik lain di Aceh memang tidak ada masalah (wawancara dengan Basri, mantan pejuang GAM Aceh Timur, 24 Agustus 2013).

Sebelum perdamaian antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) ditandatangani di Helsinki, interaksi antara orang Aceh (termasuk pelajar) dengan orang bukan Aceh sedikit bermasalah. Terutama di daerah yang paling rawan konflik seperti di Aceh Timur. Ketika itu sesama orang Aceh juga saling curiga, sehingga banyak orang Jawa yang tinggal di Aceh Timur terpaksa berpindah ke Langsa, Medan, dan kembali ke pulau Jawa. Hal ini karena mereka merasa tidak aman dengan keadaan di Aceh pada saat itu. Mereka takut dicurigai dan diintimidasi (wawancara dengan Salahuddin, guru, 30 September 2013). Informan ini menambahkan lagi bahwa, ketika eskalasi konfliknya sangat tinggi bukan hanya orang dari etnik Jawa saja tidak merasa aman tinggal di Aceh. Tapi orang Aceh sendiri juga takut tinggal di Aceh Timur, terutama di pedalam Aceh Timur seperti, Keude Geureubak, Alue le Mirah, dan Peunarun. Bahkan setiap orang tidak dikenal yang datang ke suatu tempat di Aceh dicurigai, menyebabkan interaksi mereka susah dibangun. Kini interaksi antara orang Aceh dengan bukan Aceh sudah tiada masalah lagi, semuanya berjalan dengan baik. Untuk lebih jelas mengenai Hubungan etnik di Aceh sekarang dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Interaksi Sosial Antar Etnik
Sumber: Kerja lapangan, 2013

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 29 orang (12.5%) responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan interaksi antara pelajar dengan etnik lain di

Aceh semakin baik. 104 orang (44.8%) responden menyatakan setuju, 76 orang (32.8%) responden menyatakan tidak pasti, 12 orang (5.2%) responden menyatakan tidak setuju, 11 orang (4.7%) responden menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan data di atas secara umum dapat dikatakan bahwa hubungan etnik di Aceh kini semakin baik, terutamanya dengan etnik Jawa karena etnik lain seperti Batak, Cina, Padang, dan etnik lainnya memang tidak ada persoalan. Jika pun ada etnik Cina yang berpindah dari Aceh Timur keluar Aceh adalah disebabkan faktor keamanan, seperti yang pernah terjadi di Ili Rayeuk Aceh Timur. Integrasi sosial yang baik di kalangan masyarakat pada saat ini melahirkan interaksi positif dalam memupuk perpaduan sosial yang berterusan.

Rasa Benci dan Prasangka Terhadap Etnik Lain . Setelah konflik berakhir perasaan curiga atau prasangka di kalangan masyarakat mulai pudar. Informan ini mencontohkan kunjungan mendadak (sidak) yang dilakukan direktur jenderal pendidikan untuk memantau perkembangan sekolah dengan menggunakan tiga mobil yang jarang di lihat oleh siswa, namun sikap siswa biasa saja. Pelajar hanya bertanya kepada guru tujuan kunjungan tersebut. Jika guru menjawab kunjungan tersebut hanya perlu dengan kepala sekolah, maka pelajar akan terus masuk ke ruang sekolah tanpa mempedulikan sidak tersebut (wawancara dengan Salahuddin, guru, 30 September 2013).

Informan lain menyebutkan kenangan konflik Aceh tidak pernah dilupakan terutama bagi keluarga korban. Konflik di Aceh adalah sebuah revolusi besar. Tingkat kecurigaan masyarakat terhadap orang lain telah menurun, manakala persoalan dendam adalah soal peribadi seseorang yang sukar dipertikaikan. (wawancara dengan Basri, mantan pejuang GAM Aceh Timur, 24 Agustus 2013). Informan lain berpendapat bahwa damai yang sedang berjalan ketika ini masih rapuh dan berpotensi untuk konflik kembali, oleh karena itu kesepaduan sosial perlu terus ditanamkan dalam masyarakat supaya benih-benih konflik tidak sempat tumbuh. Pemerintah perlu terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar masyarakat dapat hidup dalam keadaan aman dan tenteram (wawancara dengan H. Faisal, tokoh masyarakat Aceh Timur, 22 September 2013).

Rasa benci, dendam dan prasangka terhadap etnik lain tidak perlu terus di simpan sebab kedamaian adalah lebih penting dari segalanya, kalau terus menyimpan rasa dendam dan prasangka terhadap orang lain kapan kita mau hidup tenang dan damai. Maka yang perlu dilakukan sekarang adalah menjaga perdamaian agar dapat bertahan untuk selamanya. Kita jadikan yang lalu sebagai pengajaran dan kini buka lembaran kehidupan baru. Jika pihak yang pernah terlibat dalam konflik atau menjadi korban pada masa konflik saling membalas dendam, permasalahan Aceh tidak akan selesai (wawancara dengan Tantawi, Anggota TNI bertugas di Aceh Timur 25 September 2013)

Melalui perdamaian tingkat kecurigaan orang Aceh terhadap etnik lain sudah berkurang. Perkara paling penting adalah masyarakat dapat mencari nafkah dengan aman, anak-anak Aceh dapat belajar dengan tenang dan proses pengajaran dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Jika ingin membina kehidupan baru yang lebih baik maka perlu memaafkan dan melupakan peristiwa pada masa konflik dulu (wawancara dengan Agussalim, cendekiawan Aceh Timur, 21 September 2013).

Interaksi Politik Baru di Aceh

Interaksi politik baru di Aceh yang semakin baik diharapkan mampu mencipta kedewasaan dalam berpolitik. Dalam sejarah politik Indonesia, Aceh menjadi daerah pertama menerapkan sistem partai politik lokal yang dimandatkan oleh MoU Helsinki dan undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang pemerintah Aceh. Keberadaan partai politik lokal adalah sesuatu yang baru dan diharapkan menjadi tempat menyalurkan aspirasi rakyat. Partai politik lokal di Aceh akan menyumbang dalam memperkuat perdamaian Aceh. Partai politik lokal diharapkan mampu membawa perubahan di Aceh karena dianggap memahami permasalahan masyarakat dan lebih dekat dengan konstituen. Namun terdapat juga yang skeptis dan khawatir, keadaan akan bertambah buruk jika partai politik lokal tidak mampu memberikan kontribusi untuk perubahan sehingga memunculkan pesimis terhadap semua partai. Data kajian menunjukkan bahwa interaksi politik baru di Aceh sekarang semakin baik. Hal ini merupakan kesan perdamaian terhadap perkembangan demokrasi di Aceh. Untuk lebih jelas mengenai interaksi politik baru di Aceh (Gambar 2).



Gambar 2. Interaksi Politik baru di Aceh
Sumber: Kerja lapangan, 2013

Data di atas menunjukkan sebanyak 22 orang (9.5%) responden menyatakan sangat setuju jika dikatakan interaksi politik baru di Aceh sekarang lebih demokratis, 105 orang (45.3%) responden menyatakan setuju, 72 orang (31%) responden menyatakan tidak pasti, 18 orang (7.8%) responden menyatakan tidak setuju dan 15 orang (6.5%) responden menyatakan sangat tidak setuju dikatakan interaksi politik baru di Aceh lebih demokratis. Perlu kita ingat bahwa setiap pertukaran rezim diharapkan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Ketika pesta demokrasi memilih anggota dewan tahun 2009 lalu masyarakat memberikan dukungan penuh kepada partai Aceh yang didirikan oleh mantan pejuang GAM. Oleh karena itu amanah yang sudah dimandatkan oleh rakyat benar-benar dijaga dan dilaksanakan untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat agar masyarakat tidak kecewa (wawancara dengan Tantawi, Anggota TNI bertugas di Aceh Timur 25 September 2013)

Masyarakat hari ini ingin melihat secara nyata kesejahteraan yang selama ini didengungkan oleh para pihak, katanya berjuang mempertaruhkan harta dan nyawa untuk rakyat demi bangsa yang bermartabat. Mudah-mudahan setelah mereka mendapat kedudukan dalam pemerintahan tidak lupa kepada rakyat dan janji-janjinya (wawancara dengan Agussalim, cendekiawan Aceh Timur, 21 September 2013). Meskipun interaksi politik mulai tumbuh dengan baik di Aceh perpecahan dan

kekecewaan mulai terasa dalam masyarakat. Hal ini disebabkan ketika keadaannya sangat terjepit kita berjuang bersama-sama. Mahasiswa berjuang dengan jalur diplomasi, GAM berjuang dengan senjata, masyarakat yang memiliki harta lebih memberikan sejumlah uang untuk mendukung perjuangan, hari ini kenyataannya lain. (wawancara dengan Basri, mantan pejuang GAM Aceh Timur, 24 Agustus 2013).

Skenario yang terjadi hari ini ketika Aceh telah damai GAM dan mahasiswa masing-masing jalan sendiri, sementara masyarakat kembali ke khittahnya sebagai petani. Ini sepatutnya tidak boleh terjadi, jika ini terus dibiarkan kita khawatirkan akan berdampak pada proses demokrasi dan interaski politik di Aceh (wawancara dengan Salahuddin, guru, 30 September 2013). Keadaan di atas menunjukkan bahawa perdamaian yang sedang berlangsung di Aceh masih rapuh. Meskipun masyarakat korban konflik telah memaafkan kesalahan pihak yang berkonflik di Aceh tetapi mereka belum tentu sudah melupakan peristiwa konflik secara total (wawancara dengan H. Faisal, tokoh masyarakat Aceh Timur, 22 September 2013). Oleh karena itu semua pihak agar dapat mempertahankan perdamaian Aceh. Sangat susah membangun suatu daerah dalam situasi yang tidak kondusif. Daerah yang baru bangkit dari kehancuran akibat perang dalam masa yang lama memang susah untuk dibangun sekaligus. Demi menjaga kesepaduan dan perpaduan sosial maka hubungan sosial dalam masyarakat perlu terus dipupuk dan dipelihara agar perdamaian tetap lestari.

Kesimpulan

Kunci kesepaduan sosial adalah kematangan rakyat. Era kesepaduan sosial adalah era ketika berlakunya pementapan interaski antara masyarakat, negara dan pasaran telah disulam erat dengan positif, biarpun naik turun suhu terjdadi akibat pengaruh perkembangan global. Terjadinya persaingan kontradiksi dari segi ruang dan kepentingan antara masyarakat, negara dan pasaran dapat memberi kesan kepada seluruh masyarakat karena tersirat di dalamnya adalah hubungan etnik, kelas, wilayah, perbebedaan sosial, perbebedaan bendera yang kritikal dan senantiasa perlu diseimbangkan. Jalinan hubungan sosial secara berterusan terbina dalam kalangan anggota masyarakat merentasi etnik, agama, budaya dan bahasa melalui interaski antara mereka. Keretakan hubungan etnik di Aceh terjadi akibat adanya provokasi dari para pihak yang berkonflik. Bahkan setiap orang tidak dikenal yang datang ke suatu tempat di Aceh dicurigai, sehingga interaksinya berlandaskan kepada dendam, kebencian dan berprasangka buruk. Kebencian, berprasangka negatif, dendam dan sebagainya adalah teras kepada sikap yang mempengaruhi interaksi sosial. Perasaan benci dan berprasangka buruk terhadap etnik lain mulai hilang di kalangan masyarakat ketika Aceh memasuki zaman damai. Rasa nasionalisme dan patriotisme perlu ditanamkan dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Pada era damai interaksi politik di Aceh sudah lebih baik. Partaisipasi masyarakat dalam berpolitik mulai gairah kembali. Perdamaian telah memberi ruang keterbukaan dan kebebasan berpendapat di Aceh semakin baik. Rakyat mulai berani berpendapat dan menggunakan ruang-ruang publik untuk menyalurkan ekspresinya.

Referensi

- [1] Abdul Halim Ramli, *Hubungan Kaum di Malaysia: Sejarah dan Asas Perpaduan*, 2009, Shah Alam: Pusat Penerbitan Universiti (UPENA).

- [2] Amir Hasan Dawi, *Pentearian sosiologi dan pendidikan*. Ed. ke-2. Tanjong Malim, 2002, Quantum Books.
- [3] Azmah Abdul Manaf, *Sejarah Sosial Masyarakat Malaysia*. Kuala Lumpur, 2001, Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- [4] Hasnah Hussiin. *Isu-Isu Negara Bangsa Abad ke-21*. Kuantan, 2010, Penerbit Universiti Malaysia Pahang.
- [5] Ho, Hui Ling, *Darurat 1948-1960: Keadaan Sosial di Tanah Melayu*. Kuala Lumpur, 2004, Penerbit Universiti Malaya.
- [6] Ismail Ishak, *Hubungan Etnik: Konsep Dan Amalannya Di Malaysia*. Kuala Lumpur, 2008, Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia
- [7] Mansor Mohd Noor, Abdul Rahman Abdul Aziz dan Mohamad Ainuddin Iskandar Lee, *Hubungan Etnik di Malaysia*. Petaling Jaya, 2006, Prentice Hall Peason Malaysia Sdn. Bhd.
- [8] Neuman, William Lawrence, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. New York, 2003, Univerity of Wisconsin at Whitewater.
- [9] Rahimah Abdul Aziz & Mohamed Yusoff Ismail, *Masyarakat Budaya Dan Perubahan. Bangi: 2003*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- [9] Shamsul Amri Baharuddin, *Modul Hubungan Etnik*. Shah Ala, 2008, Pusat Penerbitan Universiti.
- [10] Shamsul Amri Baharuddin, *Modul Hubungan etnik*, Edisi Kedua. Bang, 2012, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- [11] Ting, Chew Peh, *Konsep Asas Sosiologi*. Kuala Lumpur: 1979, Dewan Bahasa dan Pustaka.

SNYuBe 2013
Seminar Nasional Yusuf Benseh

